

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan TIK dewasa ini disebut sebagai revolusi teknologi informasi sebab telah berhasil memasuki semua aktivitas manusia. “Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat pesat, seiring dengan perkembangan masyarakat global.” (Depdiknas, 2007: 1) Hal ini menyebabkan perubahan yang signifikan pada paradigma masyarakat akan urgensi pemanfaatan TIK dalam berbagai bidang kehidupan.

Christina Ismaniati (2011: 233) menyatakan “ abad ke-21 disebut juga sebagai abad Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) karena pada abad tersebut teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat.” Kemajuan TIK mampu mengantarkan informasi yang ada pada suatu tempat atau negara dengan cepat dan dapat segera dikomunikasikan di tempat lain dalam waktu yang bersamaan. Apabila dimanfaatkan dengan baik dan tepat, TIK memiliki banyak peranan positif terutama dalam pendidikan atau pembelajaran. TIK yang memiliki peran penting dan potensial jika dimanfaatkan dalam pendidikan akan dapat meningkatkan standar hidup manusia. Terlebih ditengah persaingan global yang berlomba-lomba menciptakan sumber daya manusia yang unggul.

Jika TIK dapat dikuasai, dikelola, dan dimanfaatkan dengan baik maka akan dapat memperoleh kesempatan maju. Informasi dan telekomunikasi telah

memiliki peran penting dan nyata dalam membantu mengantarkan masyarakat ke dalam era masyarakat informasi. Kemajuan TIK yang demikian pesat dan potensial dalam pemanfaatannya secara luas berhasil membuka peluang akses, komunikasi jarak jauh yang efektif baik secara langsung maupun tidak, maupun peluang untuk pengelolaan dan pendayagunaan informasi dalam volume yang sangat besar serta cepat dan akurat. Oleh karena itu, kemajuan TIK dengan segala potensinya, jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik akan berpengaruh positif dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia.

Seperti dua sisi mata uang, selain memiliki dampak positif yang luar biasa, TIK pun memiliki dampak negatif seperti yang diungkapkan Munir (2008: 1),

Dampak negatifnya yaitu terjadinya perubahan nilai, norma, aturan, atau moral kehidupan yang berseberangan dengan nilai, norma, aturan atau moral kehidupan yang bertentangan dengan nilai, norma, aturan, dan moral kehidupan yang dianut masyarakat.

Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting dalam mengembangkan dampak positif dan dampak negatif TIK seperti yang dinyatakan Depdiknas (2007: 1)

Perkembangan dunia yang semakin mengglobal dipengaruhi oleh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Globalisasi dan perdagangan bebas menjadikan dunia semakin penuh dengan kompetisi dan *networking*. Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi menjadi sangat krusial untuk mampu bertahan dan bersaing. Pendidikan telah dengan cepat merespon perkembangan dengan memasukkan materi Teknologi Informasi dan Komunikasi ke dalam kurikulum.

Salah satu langkah strategis dalam menyongsong masa depan pendidikan Indonesia adalah dengan menerapkan dan mengembangkan kurikulum mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di sekolah. Menurut Depdiknas (2007: 1)

Selain itu, bukan hanya bahan kajian saja yang harus dikuasai oleh siswa tetapi juga kompetensi untuk menggali, menyeleksi, mengolah dan menginformasikan bahan kajian yang telah diperoleh meskipun telah menyelesaikan pendidikannya. Dengan demikian, siswa memiliki bekal berupa potensi untuk belajar sepanjang hayat serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Oleh karena itu, siswa perlu dikenalkan dengan mata pelajaran TIK yang berfungsi sebagai bahan maupun media pembelajaran sebagai salah satu fasilitas untuk menunjang kompetensi tersebut. Melalui mata pelajaran TIK diharapkan dapat membekali peserta didik berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman, yang mampu menjawab tantangan arus globalisasi, peka terhadap perubahan, serta berperan besar dalam pembangunan masyarakat.

Dalam pendidikan, kegiatan pembelajaran tidak selalu berjalan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Untuk itu, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Komponen pembelajaran yang dimaksud adalah “tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, anak didik/siswa, dan adanya pendidik/guru” (Toto Fathoni dan Cepi Riyana, 2009: 137).

Bahan ajar, salah satu komponen pembelajaran, pada hakekatnya adalah isi dari kurikulum yang diajarkan dan diberikan kepada siswa baik dalam bentuk cetak maupun non-cetak. Varian bahan ajar bermacam-macam, seperti *handout*, modul, *jobsheet*, *tape recorder*, CD pembelajaran, dan lain-lain. Andi Prastowo (2011, 22-23) menyatakan “pembuatan bahan ajar yang menarik dan inovatif adalah ahah yang sangat penting dan merupakan tuntutan bagi setiap pendidik.”

Penggunaan bahan ajar yang variatif secara efektif dan efisien akan dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Guru harus menyiapkan bahan ajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kelengkapan bahan ajar akan membantu guru dalam kegiatan mengajar dan membantu siswa dalam proses belajar. Bahan ajar ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru dalam perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar juga dapat dimaknai sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik.

Andi Prastowo (2011: 23) menyatakan “pekerjaan membuat bahan ajar memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang kita laksanakan.” Bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tidak disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar tanpa disertai bahan ajar. Kondisi ini diperparah lagi jika guru dalam menjelaskan materi pembelajarannya cepat dan kurang jelas. Oleh karena itu, bahan ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bahan ajar yang berkualitas adalah bahan ajar yang materinya dapat menjawab permasalahan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini

dimaksudkan bahwa bahan ajar dapat memberikan pengetahuan keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Bahan ajar yang baik harus relevan dengan kurikulum. Bahan ajar yang diberikan kepada siswa harus merupakan bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar yang berkualitas dapat menghasilkan siswa yang berkualitas karena siswa mengkonsumsi bahan ajar yang berkualitas.

Aim Abdulkarim (2007: 71-80) menyimpulkan penelitian yang dilakukannya bahwa

1. buku teks yang digunakan kurang membangkitkan minat untuk mempelajari,
2. belum memberikan stimulus dan kemudahan pada siswa ke arah pemahaman dan peningkatan keterampilan berpikir,
3. tampilan fisik buku teks masih dalam kategori kurang baik,,
4. gaya penulisan kurang komunikatif dan kurang memberikan motivasi untuk terus membaca,
5. dilihat dari sisi taksonomi, hampir setiap buku teks lebih cenderung pada aspek pengetahuan, dan
6. buku teks masih belum memiliki muatan materi yang dapat memotivasi, merangsang, dan melatih kemampuan berpikir siswa kadar tinggi.

Buku teks pelajaran memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional, karena buku tersebut merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Penggunaan buku teks yang baik, yang isinya mencakup semua standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sesuai tuntutan Kriteria Bahan Ajar BSNP, penyajiannya menarik, bahasanya baku, dan ilustrasinya menarik dan tepat, maka diharapkan proses belajar pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa bisa optimal mencapai standar kompetensi lulusan (SKL).



Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku. Pemerintah telah menetapkan buku teks menjadi buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan yang memuat materi pembelajaran. Peraturan tersebut membahas segala ketentuan mengenai buku berikut penilaiannya. Dalam peraturan itu juga, pemerintah telah menunjuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk menilai kelayakan buku teks.

Aim Abdulkarim menyebutkan salah satu saran dalam penelitiannya bahwa siswa diharapkan memiliki bahan ajar lain yang relevan sebagai pendamping buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Andi Prastowo (2011: 40) “bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif”.

Bahan ajar cetak paling banyak digunakan karena tidak memerlukan alat bantu lain untuk dapat mengaksesnya. Contoh bahan ajar cetak menurut Andi Prastowo (2011: 40) adalah “*handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada seorang siswa SMP Negeri 26 Bandung, diketahui bahwa semua siswa di kelasnya memiliki lembar kerja siswa (LKS), tetapi hanya sedikit yang memiliki buku teks. Hal ini dikarenakan guru lebih banyak menggunakan LKS dalam pembelajaran. Seorang guru SMP Negeri 26 Bandung juga menyatakan bahwa persentase penggunaan LKS dalam pembelajaran sangat tinggi, apalagi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini siswa dituntut untuk aktif dan dapat bekerja mandiri.

Dalam pembelajaran, LKS memiliki banyak kegunaan salah satunya adalah pendidik dapat membuat peserta didik terlibat aktif dengan materi yang dibahas sehingga LKS dapat dikatakan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran.

Informasi juga diperoleh dari beberapa orang mahasiswa TIK yang pernah Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di beberapa SMP di kota Bandung. Mereka mengutarakan didalam pembelajaran, guru banyak menggunakan LKS sebagai sarana untuk mengaktifkan siswa dan frekuensi penggunaannya melebihi buku teks utama.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, sebuah penelitian dilakukan oleh Ormanci dan Ören (2012: 263-270) bahwa

Guru pra-layanan biasanya membuat dan menggunakan lembar kerja untuk tujuan penilaian, identifikasi pengetahuan sebelumnya, pengembangan pengetahuan dan kegiatan dalam bentuk percobaan / kegiatan laporan. Adapun akuisisi dari penggunaan lembar kerja, guru pra-layanan menyebutkan kontribusi lembar kerja seperti mengidentifikasi tingkat belajar, mengungkapkan pengetahuan sebelumnya, memberikan pengalaman, mengajar persiapan dan peningkatan minat pada kursus. Selain itu, sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka memiliki masalah tertentu tentang memilih pertanyaan yang sesuai, dan mengembangkan pertanyaan yang tepat untuk tingkat siswa ketika mengembangkan lembar kerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, hampir semua siswa memiliki LKS. Hal ini dikarenakan siswa diwajibkan memiliki LKS. Guru pun lebih banyak menggunakan LKS daripada bahan ajar lain pada saat proses pembelajaran. Frekuensi penggunaan LKS yang cukup tinggi dalam setiap pembelajaran harus diimbangi dengan kualitas atau mutu LKS yang tinggi pula. Jika LKS yang digunakan adalah LKS yang bermutu rendah, akan berimbas pada

rendahnya hasil belajar siswa dan guru kurang dapat membuat siswa paham akan materi pelajaran.

Penelitian yang dilakukan Senam dkk. (2008: 280-290) menghasilkan kesimpulan diantaranya bahwa “terdapat perbedaan yang bermakna antara prestasi belajar kimia siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan media LKS berbasis *lifeskill* bila pengetahuan awal kimia dikendalikan secara statistik.”

Penelitian juga dilakukan Sri Untari dkk (2008: 177) mengenai LKS berbasis *deep dialogue/critical thinking* (DD/CT) yang menunjukkan

Bahan ajar dan LKS PKn dengan DD/CT dibuat dipandang mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, model ini dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, karena bahan ajar ini memberi peluang dan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk ambil bagian dalam proses pembelajaran, mulai dari hening sampai evaluasi. Interaksi belajar-mengajar juga semakin meluas tidak hanya satu arah yakni guru-siswa, namun multi arah, bahkan kalau perlu dengan nara sumber yang berada di luar lingkungan sekolahnya. Dengan model bahan ajar dan LKS bernuansa DD/CT diharapkan prestasi siswa juga semakin meningkat.

Kelebihan dan kekurangan LKS digambarkan jelas oleh peneliti dalam bentuk persentase. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan LKS dipergunakan setelah seluruh materi pembelajaran, struktur yang sistematis mengacu pada Standar Isi, pemaparan yang runtut sesuai dengan kompetensi dasar pada Standar Isi, keluasan LKS dikategorikan cukup luas, tingkat kesulitan materi yang cukup mudah dipahami, tingkat keterbacaan cukup untuk siswa jenjang SMA, pola pemaparan awal sajian cukup memuat peristiwa kehidupan yang relevan dengan materi pokok, ilustrasi cukup memuat contoh realitas kehidupan, pertanyaan dan tugas memfasilitasi siswa untuk berdialog secara mendalam dan berpikir kritis.



Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan salah satu bentuk implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan tercantum dalam Peraturan Pemerintah ini. Delapan standar nasional pendidikan tersebut adalah standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang secara keseluruhan mencakup:

1. kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan,
2. beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah,
3. kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari Standar Isi, dan
4. kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. (Depdiknas, 2006: 3).

Materi mata pelajaran TIK di sekolah harus sesuai dengan Standar Isi yang tercantum dalam standar nasional pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, Standar Isi (SI) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum disamping standar kompetensi lulusan (SKL). Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi minimal yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis

pendidikan tertentu. Kompetensi pelajaran inilah yang menjadi acuan guru-guru mengembangkan materi pembelajaran, yang dikenal dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Saat ini telah hadir buku sekolah elektronik (BSE) yang telah dinilai kelayakannya dan diterbitkan oleh pemerintah. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penilaian buku teks dirasa kurang menyeluruh. Hal ini karena pemerintah tidak menyentuh LKS sebagai salah satu bahan ajar yang juga banyak digunakan siswa. Mengingat LKS hanya merupakan bahan ajar pelengkap untuk menunjang pembelajaran. Namun, kini fungsi LKS yang telah bergeser menjadi sumber utama acuan siswa dalam pembelajaran, sehingga LKS perlu mendapat perhatian penting.

Berangkat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan bahwa LKS disamping kedudukannya sebagai buku pelengkap buku teks, sangat memiliki peran penting dalam pembelajaran. LKS membantu beberapa tugas guru baik sebelum pembelajaran hingga evaluasi, meningkatkan motivasi belajar dan memperdalam berpikir kritis siswa. Mengingat belum adanya penilaian bahan ajar berupa LKS maka perlu dilakukan analisis mengenai kesesuaian LKS dengan Kriteria Bahan Ajar BSNP.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penyusun tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“KESESUAIAN LEMBAR KERJA SISWA DENGAN KRITERIA BAHAN AJAR BSNP DALAM MATA PELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI KOTA BANDUNG”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah **“Bagaimanakah kesesuaian Lembar Kerja Siswa dengan Kriteria Bahan Ajar BSNP dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung?”**

Agar penelitian menjadi lebih terarah, untuk menjawab permasalahan di atas peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesesuaian isi Lembar Kerja Siswa dengan Kriteria Bahan Ajar BSNP dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung?
2. Bagaimanakah kesesuaian bahasa Lembar Kerja Siswa dengan Kriteria Bahan Ajar BSNP dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung?
3. Bagaimanakah kesesuaian penyajian Lembar Kerja Siswa dengan Kriteria Bahan Ajar BSNP dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung?
4. Bagaimanakah kesesuaian kegrafikaan Lembar Kerja Siswa dengan Kriteria Bahan Ajar BSNP dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang kesesuaian Lembar Kerja Siswa dengan Kriteria Bahan Ajar BSNP dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah memperoleh data yang akurat tentang:

1. Kesesuaian isi Lembar Kerja Siswa dengan Kriteria Bahan Ajar BSNP dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung.
2. Kesesuaian bahasa Lembar Kerja Siswa dengan Kriteria Bahan Ajar BSNP dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung.
3. Kesesuaian penyajian Lembar Kerja Siswa dengan Kriteria Bahan Ajar BSNP dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung.
4. Kesesuaian kegrafikaan Lembar Kerja Siswa dengan Kriteria Bahan Ajar BSNP dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Bandung.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perkembangan ilmu dan teknologi untuk pembelajaran.

## 1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian khasanah ilmu pengetahuan dibidang pembelajaran terutama mengenai pengembangan bahan ajar. Penelitian ini diharapkan dapat membantu kita lebih memahami tentang pengembangan bahan ajar dengan memperhatikan kriteria penulisan bahan ajar khususnya lembar kerja siswa serta dapat dijadikan bahan kajian dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Siswa

Manfaat bagi siswa, yaitu agar dapat menggunakan LKS yang lebih mendukung Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada tahun pelajaran berikutnya.

### b. Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat dan menggunakan lembar kerja siswa TIK SMP yang mudah dibaca, menarik dan mudah dipahami dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat turut meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, mampu memberikan pilihan alternatif bagi guru dalam pembuatan dan pemilihan LKS yang berkualitas sesuai dengan kriteria bahan ajar BSNP.

### c. Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan lembar kerja siswa yang mudah dibaca, menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran.



### **E. Asumsi**

Setelah adanya rumusan masalah yang jelas dan tujuan serta manfaat penelitian, selanjutnya peneliti perlu mengemukakan asumsi tentang kedudukan permasalahan yang diangkat. Asumsi menurut Winarno Surakhmad dalam Suharsimi Arikunto (2006: 65) “suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Asumsi ini diperlukan untuk dasar pengembangan landasan teori dalam pelaporan hasil penelitian. Asumsi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kehadiran bahan ajar sangat penting dalam pembelajaran untuk menunjang pembelajaran.
2. LKS merupakan salah satu bahan ajar buatan guru yang banyak digunakan dalam pembelajaran serta digunakan untuk melengkapi administrasi guru yang menyatu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

### **F. Sistematika Skripsi**

#### **BAB I PENDAHULUAN:**

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Asumsi dan Sistematika Skripsi.

#### **BAB II LANDASAN TEORI:**

Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai Bahan Ajar, Lembar Kerja Siswa (LKS), Mata Pelajaran TIK, Penilaian LKS Mata Pelajaran TIK Berdasarkan Kriteria Bahan Ajar BSNP.

### BAB III METODE PENELITIAN:

Pendekatan dan Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data dan Langkah-langkah Penelitian.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:

Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

### BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI:

Simpulan dan Rekomendasi.